

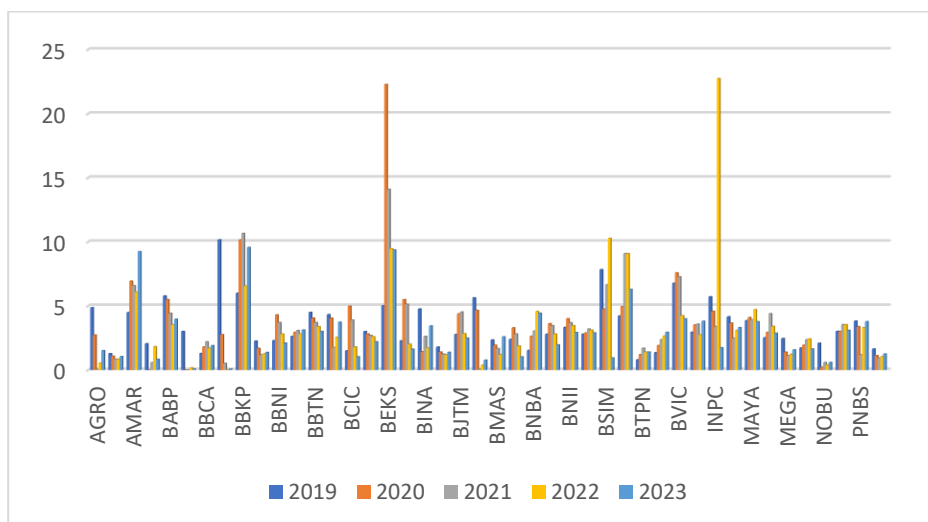
## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Suatu bank harus menjaga kualitas kredit yang baik untuk memastikan stabilitas keuangan dan profitabilitas jangka panjang (Erdawati et al., 2023; Lee et al., 2020). Kualitas kredit yang baik berarti bank telah meminjamkan dananya kepada peminjam yang mampu dan kemungkinan besar akan membayar kembali pinjamannya. Hal ini dapat mengurangi risiko kredit macet, yang dapat menyebabkan kerugian finansial yang signifikan bagi bank (Singh et al., 2021; Suryani et al., 2021). Dengan praktik pemberian pinjaman yang bijaksana, analisis risiko yang cermat, dan pemantauan portofolio kredit yang berkelanjutan, bank dapat meminimalkan pinjaman bermasalah dan mempertahankan neraca keuangan yang sehat (Mongdong et al., 2024; Pancotto et al., 2024). Hal ini tidak hanya melindungi bank dari kerugian, tetapi juga memungkinkan bank untuk terus mendukung pertumbuhan ekonomi dengan menyalurkan dana secara efektif kepada individu dan bisnis.

Peminjam gagal memenuhi kewajiban pembayaran pokok atau bunga pinjaman sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati dapat menimbulkan terjadinya *non-performing loan* (Khamisah et al., 2020; Safarina & Sudarto, 2024). Situasi buruk dalam hal penyaluran kredit tidak dapat dihindari oleh beberapa bank. Kenyataannya masih banyak bank yang mengalami kondisi dimana tingkat kredit macet diangka yang tinggi.



**Gambar 1.1 Data NPL Tahun 2019-2023**

**Sumber : Data Diolah (2025)**

Berdasarkan Gambar 1.1 terdapat beberapa bank yang memiliki NPL tinggi per 30 Desember 2023. NPL Bank Ammar Tbk pada tahun 2020 hingga 2023 masih di atas 5% sebagai batas maksimal NPL bank. PT Bank KB Bukopin Tbk (BBKP) dengan NPL sebesar 10.66% di tahun 2021 serta 10.16% di tahun 2020. Selanjutnya, PT Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS) dengan nilai NPL tertinggi terdapat pada tahun 2020 dengan NPL diangka 22.27%. PT Bank Sinarmas Tbk (BSIM) juga melaporkan NPL pada tahun 2022 sebesar 10.27%. PT Bank Artha Graha Internasional Tbk (INPC) membagikan NPL tertinggi pada tahun 2022 sebesar 22.73%. Keadaan ini merupakan keadaan berbahaya yang di alami bank tersebut sebab OJK melalui surat edarannya menjelaskan batas NPL bank kurang dari 5% agar tidak terjadi krisis keuangan.

NPL yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar pinjaman bank tidak dapat ditagih, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kerugian bagi bank. Kerugian ini kemungkinan dapat disebabkan oleh rendahnya ROA (Ashari et al., 2024). ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan

dalam menghasilkan keuntungan dengan mengelola keseluruhan aktiva yang dimiliki secara efisien (Mongdong et al., 2024). Tingginya tingkat ROA suatu perusahaan dapat mendeskripsikan keadaan keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan yang sehat serta cenderung memiliki manajemen risiko yang baik sehingga dapat menekan tingkat NPL (Fanesha et al., 2021; Nwafor & Nwafor, 2023). Selain mengoptimalkan ROA dan menekan NPL, bank juga perlu memperkuat struktur permodalan melalui rasio CAR yang sehat untuk menjaga stabilitas keuangan secara menyeluruh,

Menjaga CAR yang kuat menjadi sangat penting karena modal yang memadai dapat menyerap kerugian akibat NPL, menjaga stabilitas keuangan bank, dan melindungi profitabilitasnya dari gejolak yang disebabkan oleh buruknya kualitas aset (Dao & Nguyen, 2020; Suryani et al., 2021). CAR menandakan bahwa tingkat kecukupan modal perusahaan perbankan tergolong tinggi sehingga dapat mencukupi untuk menutup potensi kerugian kredit macet (Ashari et al., 2024). Daya tahan keuangan bank yang baik ditunjukkan oleh tingginya CAR, hal ini memungkinkan bank mampu menahan kerugian kredit macet tanpa mengganggu operasionalnya (Nurani, 2021).

Posisi suatu bank memiliki nilai NPL yang tinggi, maka biaya yang akan dikeluarkan oleh bank akan meningkat, baik biaya percadangan aktiva produktif maupun biaya – biaya lainnya sehingga ketika hal ini terjadi akan mengganggu kinerja dari bank tersebut (Atichasari et al., 2023; Yanti & Jaelani, 2024). NPL yang tinggi sebagai salah satu indikator kegagalan bank dalam mengelola bisnisnya, yang berdampak pada masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), profitabilitas (utang tak tertagih), serta solvabilitas (penurunan modal) (Kartika et al., 2022). Profitabilitas yang lebih tinggi dan diversifikasi pendapatan

dapat mengurangi kredit bermasalah, modal yang lebih tinggi serta cadangan kerugian kredit dapat menyebabkan kredit bermasalah yang lebih rendah (Akhter, 2023; Högholm, 2016) .

Teori Keagenan (*agency theory*) yang diperluas oleh Jensen dan Meckling (1976) menekankan bagaimana agen, yang dipercayakan untuk membuat keputusan atas nama prinsipal, mungkin tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik dari prinsipal, terutama ketika insentif mereka tidak selaras (Nwafor & Nwafor, 2023; Rahmania et al., 2024). CAR dan NPL mencerminkan bagaimana manajer sebagai agen bertindak atas nama pemilik modal untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Mustafa & Zubair Mumtaz, 2022; Olaoye & Fajuyagbe, 2020). ROA yang tinggi menandakan efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba, yang mencerminkan adanya insentif positif bagi agen untuk bertindak sesuai kepentingan principal. Modal yang tinggi dapat menjadi mekanisme pengawasan yang mendorong agen untuk bersikap lebih hati-hati dalam pemberian kredit, sehingga dapat menekan NPL.

Agen dapat menyetujui pinjaman untuk meningkatkan keuntungan jangka pendek atau bonus pribadi tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang bagi institusi (Rahmania et al., 2024; Suryani et al., 2021). Teori agensi menekankan bahwa CAR yang kuat dan tingkat profitabilitas yang sehat adalah salah satu kunci untuk memitigasi masalah keagenan terkait NPL. CAR yang memadai membatasi pengambilan risiko berlebihan oleh manajemen, sementara profitabilitas yang baik memberikan insentif bagi manajemen untuk mengelola risiko kredit secara efektif, yang pada akhirnya berkontribusi pada NPL yang lebih rendah dan kesejahteraan prinsipal yang lebih tinggi. Kehadiran NPL dalam portofolio lembaga keuangan dapat mengindikasikan kegagalan dalam tata kelola dan mekanisme pengawasan

yang dirancang untuk menyelaraskan kepentingan agen dengan kepentingan prinsipal (Atichasari et al., 2023; Pancotto et al., 2024). Memahami dan mengatasi penyebab NPL melalui lensa teori keagenan sangat penting untuk meningkatkan kesehatan dan stabilitas lembaga keuangan secara keseluruhan.

Menurut (Akhter, 2023; Khamisah et al., 2020; Okyere & Constance Mensah, 2022) ditemukan hasil bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap *non-performing loan*. Bank dengan modal yang kuat yang tercermin dari tingginya CAR, memiliki kapasitas yang lebih baik untuk menyerap kerugian yang ditimbulkan dari kredit bermasalah (Khamisah et al., 2020). Bank yang memiliki kecukupan modal yang tinggi cenderung lebih berani mengambil risiko yang besar dalam penyaluran kredit, sehingga standar kredit bank akan menurun yang kemudian dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kredit macet. Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Erdawati et al., 2023; Rabbani & Rahadian, 2022; Yahya & Devirosawati, 2024) dimana CAR tidak berpengaruh terhadap NPL. Faktor eksternal lain yang tidak mampu dikendalikan oleh bank dapat meningkatkan NPL meskipun CAR yang dimiliki dalam jumlah yang besar (Rahmania et al., 2024).

Sumber utama pembiayaan untuk kegiatan operasional bank seperti penyaluran kredit merupakan fungsi modal bagi perbankan. Selain itu modal juga mempunyai fungsi lain dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuannya dalam menjalankan fungsi yang dimiliki sebagai lembaga intermediasi (Fanesha et al., 2021; Okyere & Constance Mensah, 2022). Tingginya tingkat rasio CAR menyimbolkan tingkat kecukupan modal yang dimiliki perusahaan perbankan tergolong tinggi sehingga manajemen bank dengan leluasa mampu memaksimalkan modal yang dimiliki perusahaan yang selanjutnya

berdampak pada adanya peningkatan profitabilitas perusahaan perbankan tersebut (Ashari et al., 2024). Rasio kecukupan modal atau CAR memiliki peran yang penting bagi bank dan ekonomi suatu negara (Dao & Nguyen, 2020). Semua bank harus mempertahankan persentase rasio minimum CAR untuk menyerap potensi kerugian dikemudian hari (Kumar et al., 2020).

Fungsi utama CAR yaitu menciptakan penyangga bagi bank yang menghadapi risiko seperti risiko kebangkrutan maupun risiko kredit, termasuk juga NPL (Nguyen et al., 2021). Ketika NPL meningkat, menandakan bahwa terdapat banyak pinjaman yang bermasalah, yang dapat menurunkan modal bank. Bank dengan CAR yang tinggi memiliki kapasitas yang besar untuk menahan angka kerugian akibat tingginya NPL (Karmilah & Prastyani, 2020).

Penelitian dari (Apergis, 2022; Kartika et al., 2022; Khairi et al., 2021; Liviawati et al., 2022) telah ditemukan bahwa terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *Non-performing loan*. Profitabilitas yang tinggi dapat menyebabkan bank mendapatkan tekanan dari pihak pemegang saham atau pasar untuk terus menunjukkan kinerja yang kuat (Kartika et al., 2022). Tekanan ini mendorong bank untuk memperluas portofolio kredit mereka sehingga risiko kredit macet meningkat. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Kinanti, 2017; Nurhidayat et al., 2023; Suryani et al., 2021) memiliki hasil yang berbeda. Ditemukan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap NPL. Bank yang sangat profitabel pun dapat memiliki NPL yang tinggi jika manajemen risiko kreditnya lemah atau mengambil risiko yang berlebihan dalam pengejaran keuntungan jangka pendek.

Hubungan antara ROA dan NPL pada bank adalah salah satu indikator kunci dalam menilai kinerja keuangan dan manajemen risiko bank. ROA yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, sering kali

berpengaruh terhadap tingkat NPL (Al Masud & Hossain, 2020; Fatimah & Sholihah, 2023). Semakin tinggi tingkat NPL, semakin besar kerugian yang dialami bank, karena bank tidak menerima pembayaran bunga atau pengembalian pokok dari pinjaman yang bermasalah (Yuniarsih et al., 2024). Bank dengan ROA yang tinggi cenderung memiliki manajemen risiko yang lebih baik, yang memiliki kontribusi pada penurunan NPL (Okyere & Constance Mensah, 2022; Prayuningsih et al., 2024). Oleh karena itu, keberhasilan bank dalam mengelola kredit sangat penting dengan menjaga efisiensi operasional dan profitabilitas yang berkelanjutan.

Inkonsistensi hasil penelitian CAR terhadap NPL serta penelitian ROA terhadap NPL dimungkinkan terjadi karena adanya fenomena yang belum tertangkap pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan sistem pengendalian yang lebih baik yang dapat mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan pengelolaan risiko kredit (Nwafor & Nwafor, 2023; Suryani et al., 2021) sehingga dapat ditangkap dalam konstruk ukuran perusahaan. Menurut (Fama & French, 1992) ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan, yang dapat dilihat dari nilai total aset dan total penjualan. Semakin besar nilai total aset perusahaan maka perusahaan yang bersangkutan dapat dikatakan sebagai perusahaan besar begitupun sebaliknya.

Penelitian ini mengembangkan penelitian dari (Akhter, 2023). Yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi NPL di Bangladesh. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, objek penelitian yang berbeda, maupun tahun amatan yang berbeda. Perbedaan ini diharapkan dapat memperkaya wawasan yang spesifik dan relevan.

Hal tersebut dikarenakan temuan dari penelitian di satu negara atau satu periode waktu mungkin tidak serta-merta berlaku di negara lain atau periode waktu yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efek moderasi ukuran perusahaan pada hubungan CAR dan profitabilitas bank terhadap NPL. Dengan memilih periode penelitian 2019-2023, diharapkan penelitian ini dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika kredit macet di Indonesia dalam konteks perubahan lingkungan ekonomi, regulasi, dan teknologi yang signifikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan yang lebih efektif untuk mengelola risiko kredit dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Berdasarkan fenomena gap, maka penelitian ini akan menguji mengenai “efek moderasi ukuran perusahaan pada hubungan CAR dan profitabilitas bank terhadap NPL pada perusahaan sektor perbankan”.

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini antara lain :

1. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap *non-performing loans* pada sektor perbankan?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *non-performing loan* pada sektor perbankan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *non-performing loan* pada sektor perbankan?
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *non-performing loan* pada sektor perbankan?

5. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *non-performing loan* pada sektor perbankan?

### 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk menguji pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *non-performing loans*.
2. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap non performing loans.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap non performing loan
4. Untuk menguji efek moderasi ukuran perusahaan pada hubungan *capital adequacy ratio* dan profitabilitas terhadap *non-performing loan*.

### 1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang didapat adanya penelitian ini adalah :

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan ataupun bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya terkaitnya dengan topik dalam penelitian sejenisnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pemahaman mengenai efek moderasi ukuran perusahaan pada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Profitabilitas* terhadap *Non-performing loan* pada perusahaan sektor perbankan tahun 2019 -2023.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Emiten

hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengevaluasi strategi permodalan dan manajemen profitabilitas untuk menekan tingkat

Non Performing Loan. Dengan memahami bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara Capital Adequacy Ratio dan profitabilitas terhadap NPL, bank dapat menyusun kebijakan yang lebih tepat berdasarkan skala usahanya, baik dalam memperkuat manajemen risiko kredit maupun dalam mengoptimalkan efisiensi operasional.

b. Bagi OJK

Diharapkan penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk merancang kebijakan pengawasan berbasis risiko yang mempertimbangkan perbedaan karakteristik antara bank besar dan kecil. OJK dapat menyesuaikan regulasi prudensial, seperti penetapan rasio minimum CAR, berdasarkan ukuran bank guna memperkuat stabilitas sistem keuangan nasional.

c. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat dengan mempertimbangkan CAR, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai indikator penting dalam menilai kesehatan kredit dan potensi risiko bank.